

POTENSI INDUSTRI PARIWISATA KABUPATEN BANYUMAS

*Sri Hermawati¹
Yusye Milawaty²*

^{1,2} Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta
^{1,2}{srihermawati,yusye}@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Sejalan dengan rencana pengembangan industri kreatif di Indonesia hingga tahun 2025 industri pariwisata diharapkan menjadi salah satu industri pemicu pertumbuhan ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perkembangan industri pariwisata serta aktivitas ekonomi yang terkait dengan industri ini di daerah Kabupaten Banyumas. Data yang digunakan berupa data tingkat hunian hotel, lama wisatawan menginap, jumlah wisatawan, jumlah tenaga kerja perhotelan dan PDRB untuk periode 2003 hingga 2011. Untuk mengetahui aktivitas ekonomi yang ada disekitar industri pariwisata dilakukan survey terhadap pelaku ekonomi. Industri pariwisata Kabupaten Banyumas masih bertumpu pada wisata alam. Beberapa obyek wisata yang ada sangat membutuhkan perhatian pemerintah daerah karena kondisi yang tidak terawat sehingga menurunkan minat pengunjung. Berbagai obyek wisata budaya yang khas masih dapat dikembangkan karena memiliki ciri tersendiri yang menyerap pengaruh dua budaya yang berbeda. Perpaduan wisata alam dan wisata budaya dapat meningkatkan potensi ekonomi masyarakat.

Kata kunci: pariwisata, wisata alam, industri kreatif

Abstract

According to the plan of development of creative industries in Indonesia until 2025 the tourism industry is expected to be one of the drivers of economic growth through creative industry. This study aims to describe the development of the tourism industry and economic activity associated with the industry in the area of Banyumas. The data used are the rate of occupancy hotels, long stay travelers, the number of tourists, the number of hospitality workers and GDP for the period 2003 to 2011. A survey of the economic actors was done to determine the economic activity around the existing tourism industry. Banyumas tourism industry still relies on nature tourism. Some tourism object are there in desperate need of attention because of the condition that local governments are not maintained resulting in lower interest visitors. Some distinctive cultural can still be developed because it has its own characteristics that absorb the influences of two differences culture. The mixing of natural tourism and cultural tourism can increase the economic potential of the community.

Keywords: tourism, nature tourism, creative industries

PENDAHULUAN

Industri pariwisata menjadi pusat perhatian dalam pengembangan oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan rencana pengembangan industri kreatif di Indonesia hingga tahun 2025. Dinas pariwi-

sata menegaskan bahwa tujuan dari pengembangan pariwisata diantaranya adalah untuk pengentasan kemiskinan. Dengan demikian ada pengaruh ekonomi yang diharapkan sebagai dampak dari perkembangan industri ini. Keberadaan industri pariwisata seharusnya memberi-

kan kontribusi terhadap masyarakat karena keterkaitan antara wisata dengan masyarakat lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Sultan (2013) pemberdayaan kebudayaan lokal sebagai kekuatan dalam pembangunan kepariwisataan merupakan salah satu trend yang sedang marak dalam pengelolaan kepariwisataan dewasa ini.

Beberapa penelitian tentang industri pariwisata dan pengaruhnya terhadap PDRB memberikan hasil yang berbeda. Di daerah dimana pariwisata sangat maju dan menjadi andalan, tentu sumbangan tersebut besar. Hasil penelitian Utama (2011) menunjukkan bahwa Pariwisata secara nyata berpengaruh positif terhadap perekonomian pada sebuah negara atau destinasi lewat berbagai cara. Masih dengan obyek pariwisata di Bali hasil penelitian Utama (2006) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali, akan tetapi, melalui peningkatan kinerja perekonomian dan perubahan struktur ekonomi, perkembangan pariwisata menyebabkan secara tidak langsung kesejahteraan masyarakat meningkat namun seperti studi kasus di daerah Batu sumbangan industri ini terhadap kesejahteraan masyarakat masih sangat kecil. Industri pariwisata di Jawa Tengah belum memberikan pengaruhnya yang besar terhadap PDRB namun keberadaannya bisa diandalkan dimasa yang akan datang (Mulyaningrum, 2005). Industri pariwisata memiliki prospek yang bagus untuk perkembangan ekonomi regional. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perkembangan industri pariwisata serta aktivitas ekonomi yang terkait dengan industri ini di daerah Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif tentang pariwisata di daerah Kabupaten Banyumas serta aktivitas eko-

nomi yang menyertainya. Data yang diambil adalah data sekunder dari dinas Pariwisata dan Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas serta BPS Jawa Tengah. Data yang digunakan berupa data tingkat hunian hotel, lama wisatawan menginap, jumlah wisatawan, jumlah tenaga kerja perhotelan dan PDRB untuk periode 2003 hingga 2011. Untuk mengetahui aktivitas ekonomi yang ada disekitar industri pariwisata dilakukan survey terhadap pelaku ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Banyumas memiliki keanekaragam wisata dari wisata alam, wisata religi, hingga wisata pendidikan yaitu museum. Pemerintah daerah berupaya mengembangkan daerah wisata ini, sehingga terjadi peningkatan jumlah obyek wisata dari 10 obyek wisata di tahun 2002 hingga mencapai 14 obyek wisata ditahun 2013. Berbagai jenis wisata yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawanmanca nergara di daerah Kabupaten Bayumas terbagi menjadi wisata alam, wisata budaya, wisata religi. Perkembangan yang cepat terjadi ditahun 2009 dari 11 lokasi wisata menjadi 13 lokasi wisata di tahun 2011. Pada tahun tersebut pemda Kabupaten Banyumas mengizinkan pembangunan wisata alam khususnya wisata air di desa Pancasan Kecamatan Ajibarang dan taman kota di Purwokerto. Keberadaan taman kota nampaknya tidak terlalu memberikan dampak pada wisatawan asing. Taman ini lebih berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat lokal.

Seperti terlihat dalam Tabel 1 dari tahun ke tahun Lokawisata Baturaden selalu menjadi pusat wisata yang dikunjungi wisatawan. Wisata alam yang indah dengan berbagai atraksi budaya yang ditampilkan rupanya selalu menarik pengunjung. Tidak jauh dari area tersebut terletak obyek wisata Pancuran Tujuh dan Pancuran Tiga. Kedau lokasi ini mena-

warkan wisata pemandian air panas yang alami. Untuk mencapai lokasi ini wisatawan harus berjalan kaki sepanjang lebih dari 5 km. Pemandangan sepanjang jalan menuju kaki Gunung Selamat dan udara yang sejuk yang berujung pada pemandian air panas nampaknya menarik bagi wisatawan mengingat fasilitas yang ada pada kedua obyek ini sangat sederhana. Obyek wisata di sekitar daerah Baturaden semua di kelola oleh Pemda Banyumas. Fasilitas yang disediakan pemda realif sederhana dan seadanya.

Wisata alam nampaknya tetap menjadi wisata andalan terlihat dari jumlah pengunjungnya. Dari Tabel 1 terlihat bahwa perkembangan wisata yang berada di satu komplek seperti komplek wisata Baturaden yang terdiri dari Lokawisata Baturaden, Bumi Perkemahan, Telaga Sunyi, Pancuran Tujuh, Pancuran Tiga Serta Wana Wisata Baturaden memiliki pengunjung yang banyak disusul oleh pengunjung air terjun (curug) Cipendok yang terus tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniasti (2011) bahwa tahap perkembangan wisata alam di Banyumas lebih tinggi dibandingkan wisata lainnya dan perkembangan wisata yang lokasinya mengelompok lebih tinggi dibandingkan wisata yang lokasinya soliter.

Kabupaten Banyumas juga menawarkan wisata budaya yang meliputi wisata religi, musium dan tempat-tempat budaya. Wisata budaya musium wayang menampilkan berbagai koleksi wayang di daerah sekitar Banyumas. Termasuk dalam paket wisata ini adalah penelusuran budaya Banyumasan. Jumlah wisatawan musium sejarah mengalami penurunan di tahun 2011. Hal ini bisa terjadi karena kondisi lokasi wisata yang kurang terawat. Musium ini berada ditengah taman hutan kota dan karena kondisi hutan

hutan yang saat ini tidak terawat jarang ada yang mengetahui keberadaanya. Wisata religi mulai banyak dikunjungi. Masjid saka tunggal dari tahun ke tahun semakain menarik wisatawan. Berbagai perbaikan dan paket wisata ditawarkan disekitar lokasi sehingga menarik. Wisatawan dapat menikmati wisata religi sekaligus sajian budaya tradisional masyarakatnya.

Kurangnya perhatian pemda juga terlihat pada lokasi wisata pemandian air panas Kalibacin. Sebelum tahun 2006 wisata ini enjadi wisata tujuan masyarakat terlihat dari jumlah pengunjung yang sangat banyak. Namun kondisi obyek wisata yang mulai rusak akibat kurangnya perawatan menyebabkan pengunjung wisata in mulai menurun. Hiburan yang disajikan dalam lokasi wisata ini juga tidak ada. Artinya pengunjung hanya mendapatkan jas pemandian air panas tanpa ada produk sampingan yang menarik. Dari sisi pemasaran hal ini tentu kurang menarik konsumen.

Wisatawan yang datang ke Kabupaten Banyumas di dominasi oleh wisatawan domestik. Setiap tahunnya hampir 99,9% adalah wisatawan domestik dan wisatawan asing hanya berjumlah 0,1%. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa ternyata industri wisata Banyumas tidak diminati oleh wisatawan asing. Tidak adanya pengunjung dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yang sangat penting adalah kurangnya promosi. Promosi sebagai bentuk bauran pemasaran. Bauran pemasaran yang saat ini berkembang menjadi 27P bisa digunakan mengemas kebudayaan lokal sebagai kekuatan dalam pembangunan kepariwisataan yang sedang marak dalam pengelolaan kepariwisataan dewasa ini (Sultan, 2013).

Tabel 1. Jumlah Pegunjung Obyek Pariwisata Di Kabupaten Banyumas
Periode Tahun 2003- 2011

Obyek wisata	Jumlah pengunjung (orang)/tahun								
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Curug Cipendok	21.468	29.418	29.730	38.662	45.374	49.941	52.348	51.013	48.446
Telaga sunyi	4.545	3.942	3.144	2.745	3.425	2.611	3.415	3.020	3.089
Pancuran tiga	33.303	21.361	23.191	23.595	22.557	16.201	25.111	38.606	40.654
Pancuran tujuh	64.014	64.610	66.977	51.373	25.327	12.352	21.894	23.809	17.568
Bumi perkemahan Baturaden	11.969	10.443	2.590	1.563	1.518	2.323	1.750	2.569	1.213
Lokawisata Baturaden	486.119	412.444	464.876	351.523	385.143	428.978	346.873	352.823	303.291
Wanawisata Baturaden	3.963	5.057	6.741	46.587	27.086	14.796	13.066	9.130	10.108
Kalibacin	53.113	58.245	52.023	6.372	4.858	5.394	5.968	5.850	5.853
Curug Gede	-	1.870	1.602	1.602	16.433	25.216	22.605	20.714	23.729
Curug Ceheng	11.597	15.542	14.490	8.717	8.573	10.827	12.950	12.234	11.978
Musium wayang Sendang Mas	-	-	-	1.038	1.208	788	1.702	1.197	1.968
Musium Soedirman	-	-	-	6.100	10.791	18.535	12.356	11.306	8.833
Masjid Saka Tunggal	-	-	-	-	6.655	5.248	5.765	8.433	12.573

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Banyumas

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Di Kabupaten Banyumas
Periode Tahun 2003-2011 (orang)

Tahun	WNA		WNI		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
2003	1.249	0,151899	821.009	99,8481	822.258
2004	15.495	0,024997	886.483	98,28211	901.978
2005	178	0,070228	711.901	99,975	712.079
2006	591	0,070228	840.948	99,92977	841.539
2007	205	0,030218	678.195	99,96978	678.400
2008	6.862	1,198498	565.688	98,8015	572.550
2009	5.334	1,052796	501.317	98,9472	506.651
2010	3.277	0,580555	561.183	99,41945	564.460
2011	58	0,007225	802.751	99,99278	802.809

Berbagai bentuk promosi dapat dilakukan pemda untuk menjaring wisatawan. Pemanfaatan kegiatan budaya lokal seperti upacara unggah-unggahan menjelang puasa atau upacara Jaro Rojap untuk menjaring minat wisatawan asing. Sambil memperkenalkan budaya lokal masyarakat juga menawarkan keindahan wisata alam yang ada. Pemda dapat memanfaatkan kegiatan yang dilakukan pemerintah maupun pemerintah provinsi untuk

mempromosikan wisata yang dimilikinya. Pencanangan Visit Jateng 2013 tidak memasukkan kabupaten Banyumas dalam perjalanan wisata. Borobudur merupakan ikon pariwisata Jawa tengah yang sudah sangat terkenal di dunia disusul oleh wisata budaya di Solo sehingga kedua wilayah ini masuk dalam daftar agenda perjalanan. Namun demikian Pemda Banyumas dapat mengirimkan berbagai bentuk promosi seperti brosure sebagai

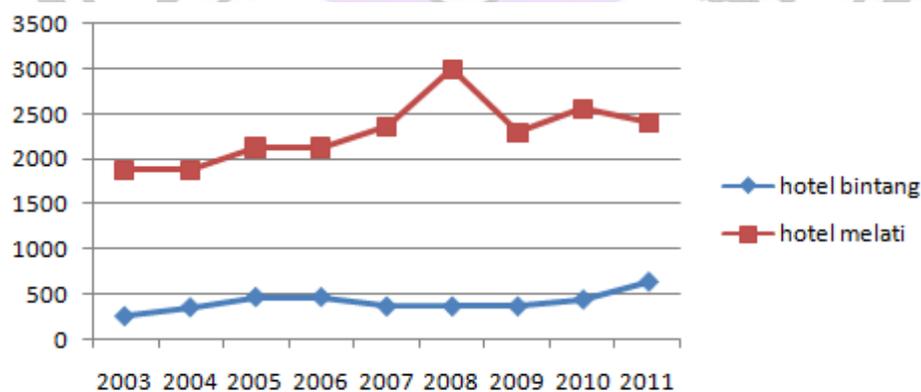
cara mempromosikan industri wisatanya yang dititipkan di tempat wisata yang masuk dalam agenda jalur wisata Jawa Tengah. Adanya program visit Jateng 2013 membuka peluang Banyumas untuk melakukan promosi yang efektif.

Wisata alam menjadi andalan wisata Banyumas. Pembangunan wisata yang dilakukan di tahun 2001 hingga tahun 2012 mengandalkan keindahan dan kekayaan alam sekitar. Sebagai contoh pengembangan lokasi wisata air Dreamland. Pembangunan wisata ini mengikuti tren wisata saat ini dengan memanfaatkan kekayaan air dan pemandangan bukit di sekitarnya. Pembangunan ini merupakan kelanjutan dari wisata alam sekitarnya yaitu curug Cipendok. Wisatawan dapat mengunjungi kedua tempat tersebut dengan satu rute perjalanan yang sama. Hasil ini sesuai dengan temuan Mulyaningrum (2005) menyatakan bahwa pembangunan wisata alam di Banyumas dilakukan secara berkelanjutan. Dari pengamatan di lapangan diketahui wisata budaya sebenarnya dapat menjadi wisata unggulan di Banyumas. Kondisi Banyumas yang secara geografis terletak dalam perbatasan budaya Jawa dan Sunda memunculkan ciri budaya tersendiri yang

menyerap pengaruh kedua budaya tersebut.

Keberadaan lokasi wisata juga harus didukung oleh fasilitas yang memadai. Fasilitas ini seperti masjid, tempat parkir, tempat makan, WC. Fasilitas tersebut menjadi fasilitas standar di lokasi wisata. Fasilitas lain yang juga penting sebagai daya tarik pengunjung terutama dari luar kota adalah fasilitas hotel dan penginapan. Perkembangan jumlah hotel di kabupaten Banyumas terlihat pada gambar 1.

Sesuai dengan perkembangan pariwisata di Banyumas, perkembangan jumlah hotel dan hunian di Kabupaten Banyumas juga meningkat. Di tahun 2011 terdapat 9 hotel berbintang dan 164 hotel non bintang (BPS Banyumas, 2012). Jumlah ini terus bertambah hingga di tahun 2013 ini terdapat 11 hotel berbintang dan lebih dari 170 hotel non bintang. Penyebaran hotel berbintang masih di daerah pariwisata Baturaden dan kota Purwokerto. Pertambahan hotel berbintang dapat digunakan sebagai indikator bahwa ada perkembangan pariwisata di daerah ini. Perkembangan hotel melati lebih cepat dibandingkan hotel berbintang.



Gambar 1: Perkembangan Jumlah Kamar Hotel Berbintang dan Hotel Melati di Kabupaten Banyumas Periode Tahun 2003-2013

Tabel 3. Rata-rata Hunian Kamar Hotel dan Banyaknya Wisatawan Menginap di Kabupaten Banyumas periode tahun 2003-2011.

Tahun	Rata-rata Hunian Kamar Hotel (%)		Banyaknya Wisatawan Menginap (orang)		
	Berbintang	Melati	WNA	WNI	Jumlah
2003	35,66	22,12	4.884	325.834	330.718
2004	43,04	21,39	5.597	316.260	321.857
2005	35,47	21,04	6.328	355.193	361.521
2006	32,25	19,15	6.602	337.676	344.278
2007	31,27	21,01	8.237	399.494	407.733
2008	35,17	22,85	10.272	539.401	549.673
2009	38,66	27,51	9.707	469.802	479.509
2010	36,04	25,90	2.230	556.001	558.231
2011	37,32	27,74	3.421	569.856	513.277

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Dari Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata tingkat hunian hotel berbintang setiap tahunnya lebih tinggi dari hotel melati atau non bintang. Kondisi ini memacu bertambahnya 2 hotel berbintang di Kabupaten Banyumas dalam waktu satu tahun berikutnya. Data dari dinas pariwisata juga menunjukkan rata-rata menginap di hotel berbintang adalah 1,17 malam sedangkan untuk hotel melati hanya 1,09 malam. Rata-rata menginap wisatawan lokal di hotel berbintang juga lebih tinggi di dibandingkan wisatawan asing. Namun demikian jumlah wisatawan lokal lebih banyak yang menginap di hotel melati.

Beberapa kondisi dapat menjadi penyebab banyaknya wisatawan lokal yang menginap di hotel melati. Pertama, hotel melati lebih banyak jumlahnya dan sebagian besar tersebar di lokasi wisata alam. Obyek wisata yang banyak dikunjungi juga wisata alam, sehingga konsumen lebih memilih penginapan yang dekat dengan lokasi wisata. Namun demikian hotel melati juga tersedia di dekat wisata religi yang realtif dan wisata budaya meskipun dengan jumlah yang sedikit. Alasan kedua, karena harga yang lebih terjangkau oleh wisatawan. Beberapa hotel melati yang berada di kawasan

komplek wisata Baturaden menawarkan harga yang murah dengan fasilitas yang memadai. Kebersihan dan keamanan hotel melati terjamin karena para pengusaha penginapan menyadari persaingan yang ketat dalam bisnis penginapan ini.

Keberadaan obyek wisata menyerap banyak tenaga kerja masyarakat sekitarnya. Penyerapan tenaga kerja tidak hanya terjadi di sektor pariwisata itu sendiri tetapi juga pendukungnya seperti perhotelan. Industri perhotelan berkembang sejalan dengan perkembangan industri pariwisata dan menyerap banyak tenaga kerja. Perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja perhotelan tertera pada Tabel 4.

Dari tabel 4 diketahui dari tahun ke tahun jumlah penyerapan tenaga kerja di industri perhotelan semakin meningkat. Peningkatan yang tajam ditahun 2010 terjadi karena penambahan 2 hotel berbintang dan pertumbuhan beberapa hotel melati. Industri perhotelan menyerap tenaga kerja tidak hanya dari tenaga kasar akan tetapi juga tenaga kerja terdidik. Keterkaitan dua industri ini mengakibatkan kenaikan pendapatan masyarakat.

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Industri Perhotelan Kabupaten Banyumas
Periode Tahun 2003-2011

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2003	1.047	182	1.229
2004	1.079	166	1.245
2005	1.083	175	1.258
2006	1.083	175	1.258
2007	1.249	217	1.466
2008	1.157	211	1.368
2009	1.166	211	1.377
2010	1.316	252	1.568
2011	1.377	257	1.634

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Semakin lama wisatawan menginap akan semakin banyak pengeluaran konsumsi wisatawan. Pengeluaran mereka tidak hanya untuk konsumsi kebutuhan primer yang akan menumbuhkan industri kuliner, tetapi juga konsumsi barang kerajinan lokal. Berbagai industri kreatif ikut terangkat dan terjual dengan adanya pariwisata. Salah satu industri kreatif yang muncul adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan tradisional seperti calung dan ebeg sering muncul di lokawisata Baturaden. Di hari-hari libur di Lokasi wisata Baturaden bisa terdapat 2 sampai 3 seni pertunjukkan tradisional. Kelompok seni tradisional yang selalu mengisi acara di lokawisata ini terdiri dari kelompok anak-anak dan kelompok dewasa. Rata-rata satu kelompok kesenian calung berjumlah 24 orang. Kesenian ebeg berangotakan rata-rata 20 orang karena terdiri dari para penabuh gamelan dan penari ebeg. Dari lokasi wisata lain kelompok seni tradisional juga ikut berkembang. Dari satu lokasi wisata di Baturaden sendiri setiap hari libur minimal terdapat 60 hingga 75 tenaga kerja seni.

Industri batik Banyumas juga terangkat seiring perkembangan pariwisata Banyumas. Dilokasi pariwisata Baturaden terdapat galeri batik yang memajang batik banyumasan. Batik Banyumasan memiliki paling tidak dua gaya sendiri yaitu gaya Baturadenan dan gaya Sokaraja. Masing-masing memiliki ciri tersendiri. Batik Baturadenan me-

iliki warna yang berbeda dengan batik banyumas khas Sokaraja. Corak, Warna dan detail batik ini akan tergantung pada daerah pengrajinnya. Industri ini menyerap 260 orang tenaga kerja pengrajin.

Wisatawan juga akan mencari makanan khas daerah untuk oleh-oleh. Berbagai makanan khas Banyumsa diantaranya adalah mino, keripik, jenang jaket dan getuk goreng. Makanan ini tersedia di setiap lokasi wisata. Sentra industri mino ada di daerah kecamatan Banyumas. Industri ini merupakan industri rumah tangga di dua desa yaitu desa Pekunden dan desa Kalisube. Hasil produksi rumahtangga ini ditampung oleh beberapa pengusaha lain yang memiliki merk sendiri. Di kabupaten Banyumas terdapat 19 pengusaha mino yang memiliki merk sendiri. Makanan khas lain yang banyak diproduksi oleh rumah tangga adalah getuk goreng. Sentra industri ini ada di daerah Sokaraja. Namun demikian beberapa pengusaha juga terdapat di lokasi pariwisata langsung. Jumlah pengusaha ini yang memiliki merk dan toko tersendiri sekitar 30 penguasha. Industri tempe kripik yang teraftar di departemen perdagangan kabupaten Banyumas sebanyak 8 penguasha meskipun banyak industri sejenis yang memasarkan tanpa merk. Meskipun tanpa merk tertentu hasil produksi pengrajin ini tetap terjual di lokasi wisata. Industri kreatif sub sektor kuliner menyerap sekitar 656 tenaga kerja.

Tabel 5: Perkembangan PDRB Kabupaten Banyumas Atas Harga Konstant Tahun 2000 Periode Tahun 2003-2011(Jutaan Rupiah)

Tahun	PDRB	Perkembangan
2003	3.675.842,73	-
2004	4.104.003,96	0,11648
2005	3.598.399,16	-0,1232
2006	3.759.547,61	0,044783
2007	3.958.645,95	0,052958
2008	4.172.781,99	0,054093
2009	4.400.542,23	0,054582
2010	4.654.634,02	0,057741
2011	4.927.351,427	0,058591

Perkembangan dunia pariwisata meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran konsumsi wisatawan yang datang akan menggerakkan ekonomi daerah wisata khususnya dan daerah sekitar pada umumnya. Perkembangan perkonmian ini dapat dilihat dari PDRB daerah setempat.

PDRB suatu daerah diperoleh dari sembilan sektor yaitu pertanian, penggalian dan lainnya. Dari tabel 5 diatas terlihat perkembangan PDRB Banyumas yang relatif stabil. Dari tabel tersebut tidak terlihat berapa sumbangan dari industri pariwisata. Namun melihat banyaknya tenaga kerja yang terserap pada berbagai sektor yang terkait dengan pariwisata maka dapat dikatakan secara tidak langsung pariwisata meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat penyediaan kesempatan kerja yang ada. Hal ini sesuai dengan temuan Pleanggra (2012) yang menyatakan bahwa secara umum perkembangan pariwisata berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perekonomian, berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perubahan struktur ekonomi, tetapi terhadap kesejahteraan masyarakat hanya berpengaruh secara tidak langsung.

Perkembangan pariwisata kurang menunjang perkembangan pendapatan daerah bisa dilihat dari jumlah wisatawan berkunjung yang didominasi wisatawan lokal serta rata rata lama mereka mengi-

nap. Lamanya wisatawan menginap menunjukkan daya tarik obyek wisata tersebut. Banyaknya obyek wisata yang mengandalkan pada wisata alam dengan fasilitas yang seadanya dapat menjadi faktor penyebab berkurangnya daya tarik bagi wisatawan. Hal ini tentu sejalan dengan temuan dari Pralina dan Sujali (2012) yang menyatakan untuk daerah Jawa Tengah sumbangan industri pariwisata terhadap PDRB masih sangat kecil sehingga tidak berdampak ekonomi terhadap masyarakat. Sementara itu hasil penelitian di Bali menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Bali menyebabkan perubahan kinerja perekonomian (Utama, 2006).

Untuk meningkatkan sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah, pemda dapat mengembangkan wisata budaya. Keunikan budaya banyumas yang dipengaruhi oleh dua budaya yaitu sunda dan jawa melahirkan keunikan yang dapat ditawarkan. Pertunjukan kesenian daerah disetiap hari libur di lokawisata baturaden bisa menjadi contoh keterikatan wisata alam dan budaya yang memberikan pendapatan bagi masyarakat. Wisata budaya juga dapat dikembangkan di lokasi wisata musium wayang Sendang Mas. Musium ini menampilkan aneka koleksi wayang. Akan lebih baik jika dicoba untuk menggabungkannya dengan seni pertunjukan khas Banyumas yaitu misal-

nya anguk dan daeng. Pelaku kedua seni tradisional ini berasal dari desa Somagede Kecamatan Banyumas, daerah yang dekat dengan lokasi musium.

SIMPULAN

Industri pariwisata Kabupaten Banyumas masih bertumpu pada wisata alam. Beberapa obyek wisata yang ada sangat membutuhkan perhatian pemerintah daerah karena kondisi yang tidak terawat sehingga menurunkan minat pengunjung. Berbagai obyek wisata budaya yang khas masih dapat dikembangkan karena memiliki ciri tersendiri yang menyerap pengaruh dua budaya yang berbeda. Perpaduan wisata alam dan wisata budaya dapat meningkatkan potensi ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Banyumas. Banyumas Dalam Angka 2012
- BPS Kabupaten Banyumas. Indikator Ekonomi Kabupaten Banyumas 2012
- BPS Jawa Tengah. Jawa Tengah Dalam Angka 2004 sampai 2012
- Kurniasti, Niki. 2011. *Tahap Perkembangan Obyek Wisata Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah*. Sripsi. FMIPA, dep Geografi, Universitas Indonesia.
- Mulyaningrum.2005. Eksternalitas Ekonomi Dalam Pembangunan Wiata Berkelanjutan: Studi Kasus Pada Wisata Alam Baturaden-Purwokerto Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Penelitian UNIB*, Vol XI, No.1, Maret, hal: 9-20.
- Pralina, Citra Yudha dan Sujali Sujali.2012. Keterkaitan Pariwisata Terhadap Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009, *Jurnal Bumi Indonesia*,Vol.1, No. 2.
- Pleanggra, Ferry. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah*. Skripsi , Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro , Semarang.
- Sultan, Muh. 2013. *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*, <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/59.sulton%20poenya.pdf>
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2011. *Dimensi Ekonomi Pariwisata: Kajian Terhadap Dampak Ekonomi Dan Refleksi Dampak Pariwisata Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Bali*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Utama, Made Suyana. 2006. *Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian Dan Perubahan Struktur Ekonomi Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.